



Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter Yang Kompeten Serta Pendewasaan Diri Sebagai Seorang Mahasiswa Perguruan Tinggi

Ahmad Faizal^{1*}, Edy Soesanto², Mohamad Aren Gracia Shandy³

¹⁻³Program Studi Teknik Perminyakan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

202410255003@mhs.ubharajaya.ac.id^{1*}, edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id²,

202410255008@mhs.ubharajaya.ac.id³

Korespondensi Penulis: 202410255003@mhs.ubharajaya.ac.id*

Abstract. Higher education plays an important role in creating quality human resources in the future. As university students, our main task is not only to achieve academic achievements, but also to form strong, competent characters and be ready to face global challenges. Building a generation that is intelligent, characterized and competent as well as a process of self-maturation is an important step to prepare individuals who excel in science with integrity, leadership and good social skills. The intelligent generation has knowledge and skills according to the times, while the generation with character is able to integrate moral values, ethics and empathy in everyday life. In the context of higher education, this process is not only related to the formal curriculum, but also non-academic experiences that play a role in the personal growth of each student. The process of self-maturation in higher education trains students to be more independent, critical, and have a broad outlook on life and be responsive to various social problems. The formation of balanced character and competence will prepare students to contribute optimally in various aspects of life, including in the world of work, society and as responsible citizens. Therefore, it is important for every student to understand the essence of this process and commit to continuing to develop, both academically and personally, so that they can become a generation that is not only intellectually intelligent, but also has noble values that can benefit the nation and the world. Thus, higher education should not only focus on achieving academic degrees alone, but also on efforts to develop students who are mature in thinking, acting and character, so that they are able to face an increasingly complex and challenging world.

Keywords: Character, Challenge, Responsible

Abstrak. Pendidikan tinggi berperan penting dalam menciptakan SDM berkualitas di masa depan. Sebagai mahasiswa perguruan tinggi, tugas utama kita bukan hanya mencapai prestasi akademis, tapi juga membentuk karakter tangguh, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global. Membangun generasi yang cerdas, berkarakter, dan kompeten serta proses pendewasaan diri merupakan langkah penting untuk mempersiapkan individu yang unggul dalam ilmu pengetahuan dengan integritas, kepemimpinan, dan kemampuan sosial yang baik. Generasi cerdas memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan zaman, sedangkan generasi berkarakter mampu mengintegrasikan nilai moral, etika, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perguruan tinggi, proses ini tidak hanya terkait dengan kurikulum formal, tetapi juga pengalaman non-akademis yang berperan dalam pertumbuhan pribadi setiap mahasiswa. Proses pendewasaan diri di perguruan tinggi melatih mahasiswa agar lebih mandiri, kritis, dan memiliki pandangan hidup yang luas serta responsif terhadap berbagai masalah sosial. Pembentukan karakter dan kompetensi yang seimbang akan mempersiapkan mahasiswa untuk berkontribusi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia kerja, masyarakat, dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi setiap mahasiswa untuk memahami esensi dari proses ini dan berkomitmen untuk terus berkembang, baik secara akademis maupun pribadi, agar dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang dapat memberikan manfaat bagi bangsa dan dunia. Dengan demikian, pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya memfokuskan diri pada pencapaian gelar akademik semata, tetapi juga pada upaya membangun mahasiswa yang matang dalam berpikir, bertindak, dan berkarakter, agar mereka mampu menghadapi dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

Kata Kunci : Karakter, Tantangan, Bertanggung jawab

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat saat ini, dunia semakin menuntut generasi muda untuk siap menghadapi berbagai tantangan. Mahasiswa perguruan tinggi sebagai bagian dari generasi muda memegang peranan yang sangat penting dalam menjawab tantangan tersebut. Sebagai calon pemimpin masa depan, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membangun karakter yang baik serta kemampuan untuk mendewasakan diri. Dua hal ini—kecerdasan dan karakter—merupakan landasan utama untuk mencetak generasi yang kompeten dan mampu bersaing di dunia global.

Generasi yang cerdas adalah generasi yang mampu memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan baik. Di dunia yang semakin kompleks dan dinamis, kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya modal yang dibutuhkan, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, inovatif, dan solutif. Mahasiswa sebagai individu yang sedang mengenyam pendidikan tinggi memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Oleh karena itu, penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang akademik maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari, harus menjadi prioritas utama. Namun, kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menjawab tuntutan zaman. Dalam dunia yang serba terhubung ini, kemampuan untuk beradaptasi, bekerja dalam tim, dan berkomunikasi dengan baik menjadi hal yang sangat krusial. Mahasiswa perlu dilatih untuk mampu menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga untuk memberi solusi bagi masalah yang dihadapi masyarakat. Sebagai contoh, banyak tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan masalah ekonomi yang membutuhkan pemikiran cerdas dan kolaboratif.

Oleh karena itu, pembelajaran di perguruan tinggi seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, inovasi, dan etika profesi yang baik. Selain kecerdasan, pembangunan karakter juga menjadi elemen yang tidak kalah penting. Karakter yang kuat adalah pondasi yang akan mendukung mahasiswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki integritas tinggi. Karakter yang baik mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, disiplin, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Karakter ini perlu dibentuk melalui pendidikan dan pengalaman selama masa perkuliahan. Mengingat banyaknya interaksi sosial yang terjadi di kampus, mahasiswa dapat belajar untuk bekerja sama dengan beragam individu yang memiliki latar belakang yang berbeda. Di sini, nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan pengelolaan konflik akan sangat berguna. Pembangunan karakter juga mencakup sikap mental yang positif dalam menghadapi

kegagalan dan tantangan hidup. Mahasiswa yang memiliki karakter yang kuat akan mampu bangkit dan belajar dari kesalahan, serta terus berusaha untuk mencapai tujuan tanpa mudah menyerah. Di sisi lain, karakter yang baik juga penting dalam konteks sosial. Sebagai individu yang terdidik, mahasiswa diharapkan untuk menjadi agen perubahan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mereka tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain, lingkungan, dan masa depan bersama. Pendewasaan diri adalah proses panjang yang dialami setiap individu dalam menjalani kehidupan.

Sebagai mahasiswa, pendewasaan diri sangat penting dalam membentuk pribadi yang lebih matang, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendewasaan ini mencakup kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik, mengatasi tekanan akademik, serta mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang sudah melalui proses pendewasaan diri akan lebih siap menghadapi tantangan baik dalam dunia akademik maupun dunia kerja. Salah satu aspek penting dari pendewasaan diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan stres. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa sering dihadapkan dengan berbagai tekanan, mulai dari tugas yang menumpuk hingga masalah pribadi dan sosial.

Oleh karena itu, kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik, sosial, dan pribadi sangat diperlukan. Pendewasaan diri juga melibatkan pengembangan keterampilan interpersonal, seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan baik, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Mahasiswa yang matang secara emosional akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Selain itu, pendewasaan diri juga berhubungan dengan kemampuan untuk menetapkan tujuan hidup dan mengambil langkah-langkah yang konsisten untuk mencapainya. Mahasiswa perlu belajar untuk merencanakan masa depan mereka dengan baik, baik dalam hal karir, pendidikan, maupun kehidupan pribadi. Dengan adanya tujuan hidup yang jelas, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk terus berkembang dan memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan. Perguruan tinggi bukan hanya tempat untuk mengejar gelar akademik, tetapi juga tempat yang strategis untuk membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter. Dalam hal ini, pendidikan yang berorientasi pada kompetensi tidak hanya mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pembangunan karakter yang mencakup nilai-nilai moral dan etika. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi namun tidak diimbangi dengan karakter yang baik akan sulit beradaptasi di dunia kerja dan masyarakat. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki karakter yang kuat, namun tidak dilengkapi dengan kemampuan

teknis yang memadai, juga akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyeimbangkan pengembangan kecerdasan dan karakter. Dalam praktiknya, hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan kampus yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan soft skills, kepemimpinan, dan kesadaran sosial. Selain itu, melalui organisasi kemahasiswaan, mahasiswa juga dapat memperoleh pengalaman berorganisasi yang bermanfaat dalam membentuk jiwa kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

2. METODELOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian menggunakan Studi Literatur dengan indentifikasi Matrik persamaan dan perbedaan.

NO	Judul	Penulis	Hasil	
			Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu, Perubahan Dan Kebudayaan sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran (A. Gafar Hidayat et al., 2020)	A Gafar Hidayat, Tati Haryati, Ratnah Ratnah	Keduanya membahas soal kepribadian seseorang	jurnal pertama lebih berfokus pada pengembangan karakter dan kesiapan hidup mahasiswa, sedangkan jurnal kedua lebih fokus pada pengembangan materi pembelajaran IPS yang mendukung pemahaman kewarganegaraan.
2	HAKIKAT ANAK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA KI HADJAR DEWANTARA (PANGESTU, 2022)	FENDI PANGESTU	Pembentukan Nilai pendidikan karakter yang terhubung dalam diri Mahasiswa	pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pengembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya dalam konteks pendidikan yang humanis.
3	Kegiatan menggambar bebas menggunakan crayon dalam upaya meningkatkan kreativitas anak usia dini (Veryawan et al., 2020)	Veryawan Veryawan, Juliati Juliati, Rapita Aprilia	Pendidikan berkarakter melalui mahasiswa	berfokus pada pengembangan kreativitas dan ekspresi diri anak usia dini.
4	Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara (Budiwati & Fauziati, 2022)	Rini Budiwati, Endang Fauziati Elementa	Membangun karakter melalui pendidikan	fokus pada pengembangan mahasiswa untuk kehidupan profesional. lebih fokus pada filosofi pendidikan yang menekankan kebebasan dan kemandirian belajar.
5	PENGEMBANGAN KONSEP TRI SAKTI JIWA (CIPTA, RASA DAN KARSA) MELALUI METODE SIMULASI GAME PADA PEMBELAJARAN IPA (Dan & Melalui, 2019)	Istiqah Rahayu Ningsih IAIN SALATIGA	Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter	pengembangan keterampilan belajar siswa dalam konteks pendidikan formal, sementara jurnal kedua lebih berfokus pada pembentukan karakter dan kesiapan mahasiswa untuk hidup di luar kampus.
6	Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Sinergitas Guru, Orang Tua, dan Pemuda dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Masa Pandemi (Nadlifatil K & Rafiandra, 2022)	Tita Nur Enda, Yatmin Yatmin Prosiding	menekankan pada pembentukan generasi yang cerdas, berkarakter, dan kompeten melalui kolaborasi antara individu-individu kunci (mahasiswa, guru, orang tua) untuk menghadapi tantangan pendidikan, dengan memberikan perhatian khusus pada masa pandemi.	pada bagaimana kolaborasi antara berbagai pihak dapat mengatasi tantangan pendidikan, terutama di masa pandemi, dengan filosofi pendidikan Ki Hajar.

7	Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter (Aini, 2022)	Lora Devian, Desyandri Desyandri, Yeni Erita	upaya untuk mengembangkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter, melalui pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan menyeluruh, yang melibatkan berbagai pihak dalam mencapainya.	penerapan filosofi Ki Hajar Dewantara untuk mengembangkan pendidikan karakter dan kebebasan belajar di semua jenjang pendidikan
8	Representasi Pengetahuan Terhadap Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Enda & Yatmin, 2021)	Tita Nur Enda, Yatmin	penekanan pada pentingnya pembentukan karakter dan peran pendidik dalam membimbing dan mengembangkan individu secara menyeluruh, baik itu dalam konteks mahasiswa perguruan tinggi maupun siswa di tingkat pendidikan dasar dan menengah, dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.	penerapan sistem pendidikan karakter berdasarkan filosofi Ki Hajar Dewantara pada siswa, dengan pendekatan humanis dan berbasis kearifan lokal
9	Peran Dosen dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone (Rasyid et al., 2023)	Andi Tabrani Rasyid, Rasyid Ridha, Andi Hajar, Sudita Armita, Fito Tegar Saputra	pendidikan karakter adalah bagian tak terpisahkan dari pembelajaran di perguruan tinggi, yang membutuhkan peran aktif dosen dalam membimbing mahasiswa.	Menyoroti bagaimana membangun generasi mahasiswa yang berkarakter, cerdas, dan kompeten sekaligus mempersiapkan mereka dalam proses pendewasaan diri di perguruan tinggi.
10	Wasita Rini: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Perempuan (Prasety & Wijaya, 2022)	Ella Jayahuda Prasety, Daya Negri Wijaya Sutasoma	pembentukan karakter dan pendewasaan diri melalui pendidikan yang inklusif, serta pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi individu (baik mahasiswa maupun perempuan) agar siap menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi dalam masyarakat.	pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan perempuan dan pemberdayaannya.

3. HASIL ANALISA

NO	Hasil Perbedaan	Analisa	Hipotesa
1.	jurnal pertama lebih berfokus pada pengembangan karakter dan kesiapan hidup mahasiswa, sedangkan jurnal kedua lebih fokus pada pengembangan materi pembelajaran IPS yang mendukung pemahaman kewarganegaraan.	Pembelajaran ilmu-ilmu sosial merupakan perpaduan terpadu, yaitu hasil pemilihan dan penyederhanaan berbagai mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dalam arti tujuan pembelajaran, disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Dengan demikian, IPS merupakan program studi yang dimanfaatkan sebagai sarana penanaman budaya nasional melalui pendidikan hak-hak sipil. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memahami strategi pengembangan IPS melalui konsep waktu, perubahan dan budaya. Metode penulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan atau laporan kepustakaan dan ditulis secara kualitatif. Kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa strategi pengembangan ilmu pengetahuan sosial melalui konsep waktu, perubahan dan budaya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berkaitan erat dengan pembelajaran sejarah yang meliputi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Mengintegrasikan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial lainnya ke dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial sehingga pemahaman siswa menjadi komprehensif. Perubahan merupakan fenomena yang tersebar luas dalam masyarakat manusia. Dalam konteks kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dikenal dua jenis perubahan, yaitu perubahan sosial dan perubahan budaya. Kebudayaan, di sisi lain, adalah hasil kreativitas manusia, emosi, kekuatan intelektual yang diekspresikan dalam bentuk kemauan keras, dan nilai-nilai yang dipertahankan sebagai aturan yang disetujui oleh anggota suatu komunitas untuk kebaikan bersama. Dengan kata lain, hasil dari ketiga unsur akal atau kecerdasan (kreativitas, emosi, dan kemauan) itulah yang kita sebut kebudayaan.	X1 – Y1 Tidak Berhubungan

2.	pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pengembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya dalam konteks pendidikan yang humanis	Judul penelitian ini adalah “Hakikat Anak dalam Perspektif Filsafat Kemanusiaan Ki Hajar Dewantara”. Dasar pemikiran untuk penelitian ini adalah tingginya tingkat kekerasan terhadap anak dan terbatasnya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pandangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan sistematis mengenai permasalahan anak mengenai dirinya sebagai seorang pribadi. Selanjutnya, berbagai persoalan dalam wacana anak dianalisis dengan menggunakan kerangka filsafat Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Studi ini merupakan penyelidikan reflektif dan sistematis terhadap hakikat anak-anak. Metodologi penelitian ini adalah hermeneutika filosofis. Sumber-sumber primer dan sekunder ditinjau menggunakan prosedur metodologis seperti interpretatif, heuristik, deskriptif, dan diskursif. Hasil penelitian ini adalah (1). Pemahaman anak-anak merupakan hasil perkembangan orang dewasa melalui berbagai sistem. Budaya, agama, norma, moralitas. Akibatnya, pertumbuhan dan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh kemauan orang dewasa, dan ini sering dipaksakan kepada mereka.	X2 – Y2 Berhubungan
3.	berfokus pada pengembangan kreativitas dan ekspresi diri anak usia dini.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan strategi guru dalam menyediakan media pembelajaran menggambar bebas menggunakan pensil warna, yang dapat meningkatkan kreativitas anak, menyediakan media pembelajaran yang menarik untuk kegiatan pembelajaran, dan mendorong anak untuk dapat meningkatkan kreativitas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. . Anda dapat mengekspresikan ide dan pikiran Anda. Tidak ada batasan. Dengan memperoleh kemampuan untuk merepresentasikan warna dalam gambar, guru dapat memahami hasil pembelajaran dan menyesuaikan tingkat kinerja standar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan hasil belajar siswa.	X3 – Y3 Berhubungan
4.	fokus pada pengembangan mahasiswa untuk kehidupan profesional.lebih fokus pada filosofi pendidikan yang menekankan kebebasan dan kemandirian belajar	Merdeka Belajar merupakan program yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadim Makarim, yang bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dan siswa berupa inovasi guru dalam penyediaan bahan ajar untuk mendampingi siswa. Inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. . Taman Siswa merupakan lembaga pendidikan yang didirikan atas prakarsa Ki Hajar Dewantara dan menganut prinsip yang sejalan dengan pembelajaran mandiri. Prinsip-prinsip tersebut adalah: hak individu untuk menentukan nasib sendiri, pembelajaran mandiri, anggota masyarakat harus tercerahkan melalui pendidikan, pendidikan harus inklusif, dan perjuangan untuk kemerdekaan identik dengan pembelajaran mandiri.	X4 – Y4 Tidak Berhubungan
5.	pengembangan keterampilan belajar siswa dalam konteks pendidikan formal, sementara jurnal kedua lebih berfokus pada pembentukan karakter dan kesiapan mahasiswa untuk hidup di luar kampus.	Penelitian Pengembangan konsep Tri Sakti Jiwa (Karya, Rasa, Karsa) dan metode simulasi permainan (draw and match, talk ball, memory and action, group quiz dan games) dilatarbelakangi oleh kurangnya inovasi guru Madrasah Ibtidaiyyah. . adalah. Pada jenjang (MI), pembelajaran berlangsung menarik dan kurang menekankan pada pengembangan keterampilan dasar siswa, sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pengembangan keterampilan dasar siswa. Dia secara pribadi mengakui bahwa dia adalah anggota masyarakat dengan kewajiban untuk bekerja mengubah lingkungan menjadi lebih baik. .	X5 – Y5 Tidak Berhubungan

6.	pada bagaimana kolaborasi antara berbagai pihak dapat mengatasi tantangan pendidikan, terutama di masa pandemi, dengan filosofi pendidikan Ki Hajar.	menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajar di rumah. Guru dituntut untuk menyesuaikan pembelajaran di masa pandemi sekaligus memastikan tujuan pendidikan tetap bisa tercapai. Namun, di masa pandemi, guru memiliki keterbatasan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Ki Hajar Dewantara telah merumuskan konsep pendidikan yang komprehensif yang melibatkan sinergi antara guru, orang tua, dan pemuda dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Prestasi pendidikan tidak hanya berbicara tentang aspek kognitif, tetapi juga aspek lain yang disebut cipta, rasa, dan karsa. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal, buku, dan tulisan Ki Hajar Dewantara. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga keluarga dan anggota masyarakat (organisasi pemuda) yang dikenal dengan Tricenter Pendidikan. Sementara itu, guru masih dibekali dengan kemampuan untuk menjadi guru profesional yang tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara.	X6 – Y6 Berhubungan
7.	penerapan filosofi Ki Hajar Dewantara untuk mengembangkan pendidikan karakter dan kebebasan belajar di semua jenjang pendidikan	Jelaskan apa itu belajar mandiri dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. Tujuan pembelajaran mandiri di sini adalah untuk memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menentukan sistem pembelajaran mereka. Kurikulum belajar mandiri menitikberatkan pada aspek pengembangan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan memupuk pertumbuhan siswa dan memberdayakan mereka untuk membawa perubahan dan memberi dampak positif pada lingkungan di sekitar mereka.	X7 – Y7 Berhubungan
8.	penerapan sistem pendidikan karakter berdasarkan filosofi Ki Hajar Dewantara pada siswa, dengan pendekatan humanis dan berbasis kearifan lokal	Sistem Among merupakan gagasan Ki Hajar Dewantara berupa metodologi pengajaran yang meliputi cipta, emosi dan kemauan. Pelaksanaannya akan berlandaskan pada semboyan “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mbangun Karsa, Tut Wuri Handayani.” Sistem Among pertama kali digunakan pada tahun 1922 dalam konsep pembelajaran Taman Siswa. Dewasa ini perkembangan karakter peserta didik sudah mulai luntur karena pengaruh perkembangan zaman, dampak negatifnya pun tidak dapat dipungkiri lagi, terlihat dari lunturnya jiwa nasionalisme. Dan krisis identitas. Diharapkan dengan penanaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Sistem In Among akan memberikan pembentukan karakter pada peserta didik. Tujuan penulisan ini adalah 1) untuk mengetahui biografi Ki Hajar Dewantara, 2) untuk mengetahui sejarah berdirinya sistem Among, dan 3) untuk memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem Among. . Pembahasan akan difokuskan pada: 1) Biografi Ki Hajar Dewantara, pendiri sistem Amangu, dan cara meneladani sikap beliau; 2) Sejarah berdirinya sistem Amangu dan pelaksanaannya; dan 3) Pelaksanaan sistem Amangu. sistem. Ini akan diterapkan. Menunjukkan pertumbuhan karakter.	X8 – Y8 Berhubungan

9.	Menyoroti bagaimana membangun generasi mahasiswa yang berkarakter, cerdas, dan kompeten sekaligus mempersiapkan mereka dalam proses pendewasaan diri di perguruan tinggi.	Dosen sebagai pendidik universitas memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian mahasiswa. Pengembangan karakter merupakan aset bangsa yang paling penting karena menghasilkan orang-orang yang berkarakter dan calon pendidik di masa mendatang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PPKn dan PJOK dalam pengembangan kepribadian mahasiswa UNIM Bone. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap dosen tetap PPKn dan Pendidikan Agama UNIM Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa UNIM Lahir dapat dilihat dari tiga aspek yaitu peran dosen PPKn dan Pendidikan Agama dalam membentuk nilai-nilai pembentukan karakter yang dimiliki bersama oleh mahasiswa UNIM Lahir; itu bisa dilakukan. Yaitu mengembangkan karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.	X9 – Y9 Berhubungan
10.	pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan perempuan dan pemberdayaannya.	Perdebatan tentang pendidikan wanita tidak pernah berakhir. Peran perempuan sebagai pekerja rumah tangga dan di ruang publik merupakan topik perdebatan yang konstan dan dibahas di mana-mana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap perdebatan mengenai implementasi pendidikan perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis. (1) Persoalan perempuan pada masa Vashta Rini, (2) Vashta Rini sebagai hasil refleksi tentang pendidikan perempuan, dan (3) Hasil penelitian yang berfokus pada Vashta Rini dan pendidikan perempuan sebelum dan sesudah kemerdekaan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara , pendiri sistem pendidikan, tampaknya telah memprakarsai pendidikan perempuan melalui tulisan-tulisannya seperti "Tales of Vashta Rini". Ki Hajar Dewantara dengan bijak menanggapi gelombang kuat yang diciptakan oleh wanita-wanita terkemuka di seluruh dunia saat itu dan memperjuangkan hak-hak wanita di semua bidang termasuk ketidaksetaraan gender. Tetapi tetap saja norma-norma Timur lebih disukai. Oleh karena itu, para pemimpin perempuan Indonesia dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pemikiran. Merupakan tanggung jawab wanita saat ini untuk melanjutkan perjuangan.	X10 – Y10 Berhubungan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perguruan tinggi mempunyai peran strategis dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual namun juga tangguh dan berkarakter. Dalam proses ini, pengajar berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui kurikulum formal dan pengalaman non-akademik, siswa didorong untuk memasukkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai etika ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses pematangan diri selama masa studi mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dengan kematangan emosi dan kemampuan beradaptasi. Dengan menyeimbangkan penguasaan akademik dengan pengembangan karakter, pendidikan tinggi menjadi sarana penting untuk menghasilkan generasi yang mampu berkontribusi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dunia kerja maupun di masyarakat.

Pendidikan karakter yang komprehensif ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mencapai kesuksesan pribadi namun juga mengembangkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi bangsa dan dunia.

Saran

1. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter:

Perguruan tinggi harus memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum akademiknya. Hal ini dapat dicapai dengan menambahkan kursus dan modul khusus yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan.

2. Pelatihan Soft Skill:

Selain penguasaan akademik, mahasiswa juga wajib menjalani pelatihan soft skill seperti; B. Keterampilan komunikasi, kerja tim, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Pelatihan ini dapat disampaikan melalui workshop, seminar, atau kegiatan ekstrakurikuler.

3. Bimbingan dan Nasehat :

Insan dosen dan kampus diharapkan aktif memberikan bimbingan kepada mahasiswa, baik secara akademik maupun pribadi. Tujuannya adalah untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan kehidupan universitas dan mengembangkan rasa kemandirian dan tanggung jawab.

4. Mengembangkan kesadaran sosial:

Siswa harus didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang akan membantu pengembangan karakter seperti: Contoh: program nirlaba, kegiatan sukarela, organisasi mahasiswa. Kegiatan ini memperluas wawasan terhadap berbagai masalah sosial dan meningkatkan empati dan solidaritas.

5. Ciptakan lingkungan yang mendukung:

Kampus harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan kedewasaan pribadi, misalnya, melalui akses ke ruang diskusi, konseling psikologis, dan program bimbingan.

6. Penguatan pendidikan nilai di luar kelas:

Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Siswa harus didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, olahraga, dan seni yang membantu membangun integritas dan rasa hormat terhadap perbedaan.

7. Komitmen Siswa terhadap Pengembangan Pribadi:

Siswa harus memiliki komitmen yang kuat untuk terus belajar dan tumbuh secara akademis dan pribadi. Mereka harus memanfaatkan setiap kesempatan yang mereka bisa untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritualnya.

Diharapkan dengan terlaksananya saran-saran tersebut, Universitas mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten tetapi juga memiliki kekuatan karakter dan mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gafar Hidayat, T. Haryati, & Ratnah. (2020). Strategi pengembangan IPS melalui konsep waktu, perubahan dan kebudayaan sebagai transmisi kewarganegaraan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ips*, 10(2), 128–133. <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i2.379>
- Aini, D. K. (2022). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka belajar dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Elementa*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Dan, R., & Melalui, K. (2019). Simulasi game pada pembelajaran IPA oleh: Istiqah Rahayu Ningsih Program Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2019.
- Enda, T. N., & Yatmin, Y. (2021). Representasi pengetahuan terhadap sistem among dalam penanaman pendidikan karakter siswa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar...)*, 828–836. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1639>
- Nadlifatil K, N. F., & Rafiandra, Q. (2022). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara: Sinergitas guru, orang tua, dan pemuda dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no1.a12703>
- Pangestu, F. (2022). Hakikat anak dalam perspektif filsafat manusia Ki Hadjar Dewantara. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/208445>
- Prasety, E. J., & Wijaya, D. N. (2022). Wasita Rini: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan perempuan. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 186–196. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.61907>

- Rasyid, A. T., Ridha, R., Hajar, A., Armita, S., & Saputra, F. T. (2023). Peran dosen dalam pendidikan karakter mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2742–2753. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1802>
- Veryawan, V., Juliati, J., & Aprilia, R. (2020). Kegiatan menggambar bebas menggunakan crayon dalam upaya meningkatkan kreativitas anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 129–138. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/3624>